

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kota Bandung (dalam Wikipedia/Kota Bandung) merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi Ibu kota provinsi tersebut. Masyarakat (dalam Wikipedia/Masyarakat) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat yang berdomisili dikota Bandung atau yang disebut dengan masyarakat perkotaan (*urban community*) (dalam modul elearning.gunadarma) merupakan masyarakat yang lebih ditekankan pada sifat kehiduannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang-orang lain, yang terpenting disini adalah manusia perorangan atau individu. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi (dalam modul elearning.gunadarma).

Corak kehidupan di kota sangat heterogen, karena disana saling bertemu berbagai suku bangsa, agama dan masing-masing memiliki kepentingan yang berlainan. Sistem pelapisan sosial (stratifikasi sosial) di kota jauh lebih kompleks. Mobilitas sosial di kota jauh besar daripada di desa. Di kota, seseorang memiliki kesempatan lebih besar untuk mengalami mobilitas sosial, baik vertikal yaitu perpindahan kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah, maupun horizontal yaitu perpindahan ke pekerjaan lain yang setingkat (dalam modul elearning.gunadarma).

Masyarakat perkotaan (*urban community*) berhak atas suatu pemberdayaan. Menurut Parsons, dkk., 1994 (dalam Suharto, 2010, hlm.58-59) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan

atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekhasan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan masyarakat perkotaan tidak harus diberdayakan dalam konteks ekonomi, infrastruktur, dan pembangunan wilayahnya saja. Melainkan dapat melalui pendidikan sepanjang hayat yang merupakan usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk membekali seorang individu melalui penambahan pengetahuan (pendidikan).

Kota Bandung yang dipimpin oleh seorang walikota, dilihat dari administrasi pemerintah daerah wilayah Kota Bandung dibagi menjadi 30 kecamatan dan 151 kelurahan. Salah satu kecamatan yang berada di kota Bandung adalah kecamatan Cibeunying Kaler. Kecamatan Cibeunying Kaler sendiri memiliki 4 kelurahan, diantaranya adalah Cigadung, Cihaurgeulis, Neglasari, dan Sukaluyu. Kelurahan Cihaurgeulis merupakan salah satu Kelurahan di Kota Bandung dengan jumlah penduduk sekitar 19.800 warga masyarakat yang terdiri dari 14 Rukun Warga (RW).

Masyarakat di Kelurahan Cihaurgeulis didominasi oleh 42% orang dewasa (usia 20 tahun keatas), 30% anak-anak dan remaja (usia 7-19 tahun) dan 28% anak usia dini (usia 0-6 tahun). Rata-rata mata pencaharian masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis adalah pensiunan, pegawai negeri, pegawai pemerintah, guru, dosen, pegawai swasta, dan wiraswasta. Ciri-ciri warga masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis adalah bersifat heterogen, hal tersebut terlihat dari hubungan antara masyarakat yang sekunder, seperti dalam pengenalan kepada orang lain yang terbatas. Masyarakat dapat memutuskan apa-apa secara pribadi (individualis), hal ini berlatar belakang corak sekunder dari kehidupan masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis.

Masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis berhak atas suatu pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut tidak hanya dalam pembangunan wilayahnya saja, tetapi dalam hal interaksi sosial yang merupakan suatu fondasi dari hubungan

yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat.

Lembaga yang dapat menaungi pemberdayaan masyarakat di lingkungan Kelurahan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung No.02 Tahun 2013 Pasal 1:8, adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang merupakan lembaga atau wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai mitra pemerintah kelurahan dalam menampung dan mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan.

LPM Cihaurgeulis yang beranggotakan tokoh masyarakat, forum RW, dan Ibu kader PKK sebagai perwakilan pemerintahan Kelurahan dalam menampung dan mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat. LPM Cihaurgeulis sendiri telah menyelenggarakan program pemberdayaan dalam mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat yang telah dibagi kedalam beberapa bidang, diantaranya adalah bidang keagamaan; pendidikan dan kebudayaan; pembangunan dan lingkungan hidup; pemberdayaan ekonomi, koperasi, usaha kecil dan usaha menengah; serta kesejahteraan sosial.

Program dari setiap bidang tersebut, tentu saja ada beberapa program yang telah diselenggarakan, namun dibalik program yang diselenggarakan tidak adanya keefektifan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat yang tidak sepeham dalam mengoptimalkan program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh LPM, kurangnya partisipasi masyarakat untuk mengikuti program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh LPM apabila tidak dilaksanakan di wilayah RW nya sendiri.

Sehingga perlu adanya suatu pemusatan tempat diselenggarakannya program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh LPM serta perlu adanya suatu strategi agar terciptanya masyarakat yang paguyuban serta dapat berpartisipasi dalam mengoptimalkan program LPM tersebut. Pemusatan tempat untuk diselenggarakannya program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh LPM dapat diwujudkan melalui perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Tahapan pelaksanaan pemberdayaan yang sudah dilaksanakan dalam mengoptimalkan program pemberdayaan LPM Kelurahan Cihaurgeulis adalah

program penyuluhan mengenai perintisan PKBM. Program penyuluhan tersebut dijelaskan mengenai konsep dasar PKBM dan pengelolaan satuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Hasil dilaksanakannya penyuluhan tersebut, masyarakat dapat berpartisipasi dan bergotong royong untuk mewujudkan perintisan PKBM.

Berdasarkan keilmuan dan teori yang sesuai dengan pendidikan luar sekolah, serta dengan melihat fenomena tersebut dibuatlah suatu karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi yang di dalamnya menjelaskan mengenai kegiatan yang merubah pola pikir masyarakat dengan melaksanakan penyuluhan perintisan PKBM, yang berjudul “*Pelaksanaan Program Penyuluhan Perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung*”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian sebelumnya dan berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan peneliti maka sebelum merumuskan permasalahan, peneliti melakukan identifikasi masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Cihaurgeulis terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung dengan ciri warga masyarakat yang heterogen, individualis, tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh LPM.
2. Anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) sebagai penampung aspirasi masyarakat sehingga terselenggaranya program-program pemberdayaan, namun program tersebut tidak berjalan secara optimal, karena kurangnya interaksi sosial secara paguyuban antara anggota.
3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Cihaurgeulis menyelenggarakan beberapa program pemberdayaan masyarakat, namun program tersebut tidak berjalan secara optimal karena warga masyarakat yang kurang berpartisipasi untuk mengikuti program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan LPM bila tidak diselenggarakan di wilayah RW nya sendiri.

4. Telah terlaksananya program penyuluhan perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), agar terpusatnya setiap kegiatan program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Tetapi anggota LPM belum memahami bagaimana merintis PKBM.

Hasil identifikasi yang telah di uraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “*Bagaimana mengubah pola pikir masyarakat dengan melaksanakan program penyuluhan perintisan PKBM bagi LPM Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung*”. Berikut beberapa pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. Program apa saja yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program penyuluhan perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung ?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan program penyuluhan perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program apa saja yang telah diselenggarakan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program penyuluhan mengenai perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil program penyuluhan mengenai perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis, adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, dapat mengaplikasikan dan memaparkan keilmuan dan teori-teori Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang menambah khasanah peneliti tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dalam perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
2. Secara praktis, penulisan skripsi ini dapat menjadi bahan informasi dan keilmuan yang dapat bermanfaat bagi peneliti lain tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dalam perintisan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Penyusunan skripsi ini sesuai dengan sistematika penulisan karya ilmiah yang ditetapkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2015, diantaranya adalah sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan dalam skripsi, pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Struktur bab pendahuluan didalamnya berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

##### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Bagian landasan teoritis dalam skripsi, memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada bab ini peneliti menguraikan beberapa teori konsep, konsep dasar, model-model dan hukum, serta posisi teoritis yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen

yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni sebagai berikut. (1) Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

#### **BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisikan simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil peneliti tersebut.